

BAB IV

ANALISIS *SELFIE* PEREMPUAN BERHIJAB DI MEDIA SOSIAL ISNTAGRAM PADA MAHASISWI UIN ANTASARI BANJARMASIN DALAM PERSPEKTIF *SIMULACRA* Jean BAUDRILLARD

A. *Selfie* Perempuan Berhijab Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Sebagai *Simulacra*

Dalam sejarah perkembangannya *simulacra* terbagi dalam tiga orde, seperti yang diungkapkan oleh Jean Baudrillard. Adapun orde perkembangan *simulacra* yang pertama dikenal sebagai permintaan harga regulasi reguler, karena *simulacra* permintaan pertama ini menjelaskan nilai regulasi normal, *simulacra* kedua menjelaskan konstruksi dalam batas nilai signifikan dalam regulasi pasar, kemudian, pada saat itu, di ketiga permintaan *simulacra*, dalam urutan tertentu menjelaskan sejauh mana peraturan utama di mana tanda menyusun desain dan memberi arti penting pada realitas yang disalah pahami.¹

Dengan menoleh dari tiga perkembangan orde *simulacra* diatas, terutama pada orde *simulacra* yang ketiga menjelaskan sejauh mana peraturan yang mendasari di mana tanda-tanda menyusun desain dan memberi arti penting pada kenyataan yang berlebihan, dapat kita tarik benang merah melihat kondisi perempuan berhijab dimasa sekarang, terutama dikalangan para mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Dimana perempuan berhijab pada masa waktu yang telah berlalu mereka menggunakan hijab sebagai tanda ketaatan dan kepatuhan kepada

¹Gayu Ma`rifatul Hanik, *Selfie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial “Analisis Simulacra Jean Baudrillard”, “Skripsi.(Surabaya: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel,2019), 76.

agamanya, dan berhijab hanya satu tujuan dan arah saja yaitu fokus untuk menutup aurat seperti yang diperintahkan oleh agamanya.

Tetapi seiring dengan berjalannya waktu kefokusannya tersebut telah meluntur terbawa arus perubahan zaman, sekarang mereka berhijab tidaklah lagi hanya terfokus untuk agama dan perintah yang mengharuskannya berhijab sebagai seorang muslimah. Kini berhijab mereka bergeser menjadi sebuah trend, model fashion dan konsumsi ranah publik tanpa tirai pembatas apapun. Pergeseran makna dan identitas ini terjadi karena perkembangan dunia teknologi yang semakin hari semakin mengalami dorongan yang luar biasa yang akhirnya melunturkan fitrah pemakaian hijab yang sebenarnya bagi perempuan muslimah.

Di zaman sekarang banyak perempuan berhijab yang memamerkan diri mereka ke ranah publik, seperti Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, banyak dari mereka yang berjualan online seperti berjualan kosmetik, hijab, dan busana. Mereka menggunakan model diri mereka sendiri untuk menjajakan produk jualan online mereka di media sosial dengan cara *berselfie* menggunakan produk tersebut. Mereka menyuguhkan salah satu bagian dari tubuhnya dengan semenarik mungkin melalui foto *selfie* mereka dan mengeditnya dengan semenarik dan sebagus mungkin bahkan terbelah secara berlebihan kemudian meng-uploadnya ke media sosial, agar konsumen tertarik dengan produk mereka walaupun apa yang mereka tampilkan di media sosial tersebut tidaklah menggambarkan diri mereka yang sebenarnya, terutama pada dagangan produk kecantikan yang mereka tampilkan pada diri mereka.

Selain dari kalangan mahasiswi yang terkhusus berjualan online. Penulis pun mendapati beberapa mahasiswi UIN Antasari, yang mana foto *selfie* mereka disebarakan melalui media online seperti instagram, mereka melakukan *selfie* dibatas *selfie* yang bersifat tidak wajar dan tidak mencerminkan dengan identitas mereka sebagai seorang muslimah berhijab dan sebagai seorang mahasiswi UIN Antasari. Mereka melakukan *selfie* dengan pose yang mungkin tidak pantas untuk mereka lakukan jika mengingat kepada status diri mereka sebagai seorang perempuan yang berhijab, selain itu sebelum menampilkannya ke instagram, mereka juga telah mengedit foto-foto nya diambang batas kewajaran dan kesesuaian dengan fakta yang ada atau dengan diri mereka yang pada aslinya dan bahkan telah jauh dari realitas fisik asli mereka.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, tingkah laku yang dihasilkan oleh para perempuan berhijab di media sosial dimasa hari ini tidak dapat dipisahkan dari kemajuan inovatif yang semakin hari semakin mengalami perkembangan dan dobrakan yang begitu canggih. Sehingga dari perkembangan tersebut turut membawa arus perubahan bagi setiap manusia, terkhususnya bagi para perempuan berhijab terutama dikalangan para mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Dari perkembangan teknologi yang semakin terus pesat tersebutlah yang telah menjadikan tanda dan gambaran sosial umumnya tidak didasarkan pada ruang realitas yang asli, yang menjadikan kenyataan bercampur padu tanpa ada sekatan-sekatan dalam menayangkan sesuatu.

Kebudayaan kontemporer memang sangatlah unik dan menarik serta membingungkan. Piliang menyebutkan budaya kontemporer adalah budaya global

yang penuh dengan kesandiwaraan, kepalsuan, serta penyatuan yang tiada batas.² Baudrillard juga mengungkapkan realitas budaya kontemporer juga sangat dipengaruhi oleh citra dan tanda yang ditampilkan pada media televisi, flem, media sosial dan iklan yang bertebaran. Sehingga di dalam bentuk sebuah pemberitaan yang ditampilkan seperti di dalam televisi, dan media sosial atau sejenis media massa lainnya sebuah fakta atau kebenaran dan kekeliruan tidaklah tampak dan terlihat semuanya dibungkus dengan sedemikian rupa, sehingga tidak terlihat atau tertampilkan lagi. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan kontemporer yang virtual merebut peran yang nyata, kehidupan manusia saat ini mudah sekali terperangkap dalam pemberitaan yang tidak bertumpu pada realitas kenyataan. Sehingga manusia sekarang seperti menikmati dan berleenggak lenggok pada kehidupannya yang terjebak dalam rekreasi dunia nyata, misalnya, permintaan dunia lain yang imajiner dan luar biasa.³

Di sinilah terjadi pencampuran realitas dengan rekreasi dan membuat hiperrealitas yang menyinggung pembukaan *simulacra* dalam masyarakat sekarang, di mana yang asli dan yang tidak dapat dipercaya menjadi kacau. Media berangsur-angsur menjauhkan individu dari dunia nyata, kemudian pada saat itu individu tanpa sadar dipengaruhi oleh pemeragaan dan tanda-tanda (*simulacra*) yang ada di tengah kehidupannya. Karena kerangka waktu rekreasi adalah ketika ada hal-hal yang nyata dan tidak dapat dipercaya, barang-barang asli ditampilkan melalui model-model wajar yang berhubungan dengan legenda, yang seharusnya tidak terlihat benar dalam kenyataan. Semua yang mengacu pada pertimbangan

² Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang di Lipat*. (Bandung: Matahari, 2011) 11.

³Imam Aziz, *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, 41-44.

area lokal pelanggan (seperti keahlian atau persyaratan opsional), dikomunikasikan oleh media dalam struktur dan model yang ideal, sehingga orang jatuh ke alam semesta reproduksi (*simulacra*).⁴

Fenomena *Selfie* perempuan berhijab yang kemudian mereka meng-upload hasil foto-fotonya ke instagram, mulanya hanyalah merupakan representasi dari sebuah realitas nyata tetapi kemudian berubah menjadikannya sebuah realitas tersendiri yang begitu menarik. Hal ini dikarenakan para perempuan berhijab tersebut termasuk perempuan berhijab mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, sebelum mereka meng-upload foto *selfie* nya ke Instagram mereka terlebih dahulu memilah-milih foto mereka yang bagus, kemudian mereka mengeditnya dengan berbagai aplikasi edit foto dengan sebagus dan semenarik mungkin agar menampilkan fisik mereka terlihat berbeda dan lebih cantik dari diri mereka yang aslinya terutama pada bagian wajah mereka.

Fenomena *Selfie* perempuan berhijab dikalangan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin ini dapat dikatakan termasuk dalam kategori realitas buatan atau *simulacra*, karena secara tidak langsung mereka telah menipu setiap mata yang menyaksikan mereka di media sosial melalui foto-foto mereka yang di upload ke akun instagram yang terlebih dulu telah mereka edit dengan berbagai fitur aplikasi edit foto untuk mempercantik wajah mereka, sehingga jauh lebih cantik dan menarik dari yang aslinya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dari penjelasan diatas merupakan sebuah produk realitas buatan atau *simulacra*, karena para mahasiswi berhijab tersebut tidaklah lagi menampilkan diri mereka yang

⁴ John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers, From Structuralism to Postmodernism Terjm.*, (London: Routledge, 1994), 235-236.

aslinya dihadapan publik lewat foto yang di upload ke instgram, mereka telah menampilkan diri mereka yang palsu karena foto-foto yang mereka upload tersebut telah mereka edit sebelumnya menjauhi realitas nyata.

Dari kesemuanya realitas atau realitas buatan itulah yang pada akhirnya membawa manusia zaman sekarang mendiami suatu ruang realitas. Dalam ruang realitas semu sebuah fantasi tidaklah ada bedanya lagi dengan kenyataan, semuanya bercampur menjadi satu padu, begitu pula dengan suatu yang palsu dan asli sangat tipis hingga hampir tidak dapat lagi membedakan mana yang asli dan mana yang palsu. Manusia zaman ini telah masuk dalam kehidupan ruang yang tidak ada yang terlihat begitu asli, terlepas dari kenyataan bahwa setiap bagian terakhirnya hanyalah ruang imajiner, karena realitas semu telah membuat kehidupan dunia lain, menjadikan dunia yang baru tersebut lebih leluasa dan tidak terikat dalam mengespresikan dan mengeluarkan segala kehendak atas perbuatannya.

Dalam dunia rekreasi seperti ini, standar penggambaran zaman inovasi sudah tidak relevan lagi. Perbedaan antara artikel dan subjek, asli dan dibuat-buat, penanda dan tersirat, yang seharusnya dimungkinkan dalam pandangan dunia kemajuan umumnya tidak sepihak. Dalam sistem rekreasi, mungkin orang terjebak dalam sebuah ruangan yang mereka yakini asli, padahal sebenarnya mereka hanya imajiner. Ruang realitas semu ini merupakan kebalikan mutlak dari penggambaran, semacam dekonstruksi dari penggambaran itu. Dalam ranah reka

ulang, bukan realitas asli yang mencerminkan realitas, melainkan model-model palsu yang dihadirkan oleh TV, iklan film, dan media online.⁵

Media sosial merupakan salah satu dari ruang realitas semu, banyak manusia yang terjerumus kedalam kesemuannya, karena berbagai macam hal yang disuguhkan oleh media sosial yang menggambarkan seperti realitas kehidupan yang nyata didalamnya, contohnya seperti media sosial instagram. Salah satu aktifitas yang sangat menarik yang bisa dilakukan di sosial media web instagram adalah meng-upload foto *selfie*, meng-upload foto *selfie* ke instagram bisa dikerjakan oleh siapapun dan dari golongan apa saja, salah satunya seperti perempuan berhijab kalangan mahasiswi UIN Antasarari Banjarmasin.

Meng-upload hasil foto *selfie* ke instagram merupakan aktivitas rutinan setiap hari yang harus diperbuat oleh perempuan berhijab kalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin tersebut, namun sebelum mereka meng-upload foto *selfie* nya ke instagram mereka terlebih dahulu harus mengedit foto-foto tersebut dengan sebagus dan semenarik mungkin agar saat di upload nanti banyak mendapatkan komentar yang bagus dari para followers.

Apa yang dilakukan oleh perempuan berhijab mahasiswi UIN Antasari tersebut sudahlah pasti masuk dalam ranah dunia simulasi, mereka telah membohongi setiap orang yang menyaksikan foto mereka di instagram, yang telah mereka edit sebelum Meng-uploadnya, namun mereka tidaklah memperdulikan dan memikirkan dengan apa yang mereka lakukan tersebut, mereka tidak lah lagi menyadari dan memperdulikan kenyataan yang asli, antara benar dan salah, dan

⁵Medhy Aginta Hidayat, *Jean Baudrillard & Realitas Budaya Pascamodern*,(Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), 119.

kesemuan. Kesenangan dan kebebasan dalam mengespresikan diri dimedia sosial serta untuk disaksikan orang banyaklah yang mereka pedulikan, mereka tidaklah lagi memperdulikan dan menyadari rasa malu saat melakukan foto *selfie* dihadapan orang banyak dengan gaya yang berlebihan, padahal realitas yang sangat mudah untuk dimanipulasi dan disamarkan adalah media sosial itu sendiri.

Meng-upload foto *selfie* ke instagram dan kesenangan dalam berselfie merupakan produk simulasi yang menyuguhkan keadaan nyata kehidupan perempuan masa kini. Dikatakan menjadi produk simulasi karena setiap foto *selfie* yang diupload ke instagram tidaklah lagi sebagai sebuah hiburan dan kesenangan semata, melainkan untuk menyampaikan kepada khalayak publik bahwa dia cantik, wajahnya glowing, anggun, dan sempurna, karena dengan adanya perubahan penampilan dalam foto tersebut dari yang awalnya jelek menjadi cantik dan glowing setelah melalui proses editan, sehingga orang-orang yang menyaksikannya dimedia sosial menganggap semua itu adalah benar.

Dari foto *selfie* dan segala perubahan yang ditampilkan tersebut juga mengandung benih hiperrealitas yang membuat setiap mata yang menyaksikannya mempunyai anggapan bahwa apa yang mereka lihat itu adalah merupakan nyata dan fakta yang sebenarnya, padahal semua anggapan tersebut belumlah tentu benar dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Dari bersatunya kenyataan dan hiperrealitas tersebut telah membuat kenyataan tidak lagi dapat dibedakan, semuanya melebur menjadi satu padu tanpa ada pembatas yang memberi sekat antara keduanya.

Selfie dan meng-upload hasilnya yang telah diedit ke instagram pada mahasiswi UIN Antasari ini adalah secara tidak langsung memberikan suguhan dan persembahan kepada orang-orang yang menyaksikannya tentang penggambaran perempuan berhijab yang sempurna dalam kecantikannya, yang mana penggambaran dan bayangan ini telah mendahului realitas dan telah menjadikan realitas tersendiri. Foto yang diupload ke instagram telah menggantikan posisi pada ruang nyata atau rill yang menjadi sumber utama reproduksi. Baudrillard telah menyebutkan fenomena ini sebagai *simulacra* dimana suatu hal berkembang dengan sendirinya membentuk sebuah realitas baru yang dipenuhi dengan rekayasa, yang lebih nyata dibandingkan realitas itu sendiri.⁶

Untuk situasi ini, media berbasis web secara tidak sengaja menjadi tempat terjadinya proses kerja reproduksi, mengingat masyarakat di zaman postmodern ini telah menjadikan media berbasis web sebagai referensi realitas, sehingga apa yang diperkenalkan di media berbasis web dilihat sebagai asli dan valid. Bagaimanapun juga, sebenarnya foto *selfie* yang diunggah di instagram adalah sesuatu yang lain dari kenyataan dan kenyataan saat ini, karena ada perbedaan keadaan dan keadaan pelaku dengan keadaan yang dia tunjukkan di instagram dan kondisi aslinya. Kebenaran yang tercipta melalui proses kerja reka ulang pada akhirnya mengalahkan kenyataan yang sebenarnya dan menjadi model referensi lain bagi masyarakat,

⁶Medhy Aginta Hidayat, *Jean Baudrillard & Realitas Budaya Pascamodern*, 128.

Selfie yang dilakukan oleh perempuan berhijab kalangan mahasiswi UIN Antasari ini dan kemudian meng-upload foto nya ke instagram, merupakan aktivitas yang dilakukan mereka dimana pada salah satu faktor pembentuknya juga disebabkan oleh faktor psikologis (narsisme), faktor lingkungan dan juga yang tidak kalah penting yaitu moral. Karena foto *selfie* yang diunggah ke instagram adalah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan dari foto yang ia tampilkan.

Para mahasiswi tersebut tidak memperdulikan walau mereka telah masuk dalam ranah *simulacra*, karena mereka sangat memperhatikan penampilan mereka dari segi fisik pada foto yang akan diupload, mereka dengan berusaha keras mengubah tampilan diri mereka saat akan berfoto seperti berdandan dan berpenampilan bagus serta mereka juga tidak akan puas dengan hasilnya kalau tidak dilakukan polesan fitur edit foto. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk memprovokasi perhatian orang lain agar terpusat pada dirinya, mereka memiliki control penuh dalam mempertontonkan foto *selfie* mereka yang tidak lagi hanya sekedar hiburan diri, tetapi bertujuan untuk membuat setiap orang yang melihatnya merasa terkesan dengan apa yang mereka tampilkan pada foto *selfie* nya, walaupun semua itu tidaklah sesuai dengan realitas nyatanya.

Selfie memang banyak disukai dan dilakukan oleh kalangan perempuan dalam setiap harinya, meskipun tidak semua perempuan menyukai akan foto *selfie*, para perempuan yang menyukai dan hobi dalam berfoto *selfie* tersebut mereka tidaklah merasa malu untuk selalu meng-upload hasil foto *selfie* mereka ke media sosial dalam setiap kegiatan dan moment yang mereka lakukan, mereka

tidaklah memperdulikan komentar-komentar miring yang datang terhadap dirinya, mereka hanya memperdulikan memuaskan keinginan hasratnya saja. Sehingga seperti yang kita ketahui pengguna terbanyak dalam bermedia sosial adalah para perempuan contohnya seperti media sosial instagram, dari aktifitas yang berlebihan tersebut tanpa sadar telah menggiring mereka dalam dunia hiperrealitas, yang tanpa disadari telah menjadikan diri mereka seseorang yang terjebak dalam dunia kesemuan.

Renungan diri yang bisa dilakukan dalam problem ini adalah dengan merefleksikan dan merenungkan penuh pemikiran serta diri kita terhadap apa yang kita lakukan dan kita perbuat tersebut merupakan suatu konsumsi yang berlebihan terhadap suatu hal, terutama sifat konsumsi kita kepada bermedia yang terlalui melampaui realitas dunia yang realnya, sehingga kita terlena dan tenggelam dalam kesemuannya.

Kondisi *simulacra* telah membuat gaya hidup masyarakat sekarang dalam mengosumsi sesuatu menjadi berbeda dan secara berlebihan, hal ini adalah salah satu efek dari karena masyarakat tidaklah bisa lagi lepas dari keadaan *simulacra*. Baudrillard menganggap bahwasanya menurut dia realitas itu telah mati dan lenyap, kini apa yang ditampilkan dan yang disaksikan di media sosial atau citra dan tanda itu sendiri dianggap sebuah kenyataan dan bahkan lebih nyata dari realitas atau kenyataan yang sebenarnya dan selalu di reproduksi. Dalam hal ini realitas yang dihasilkan dari proses simulasi mengalahkan dari realitas yang

sebenarnya dan menjadi model acuan baru bagi masyarakat.⁷ Begitu halnya dengan berfoto *selfie* yang dilakukan mahasiswi tersebut yang selalu Mengupload hasilnya ke instagram merupakan orang-orang yang juga membentuk dan juga menaikkan citraan sehingga sesuatunya terlihat dan dianggap lebih nyata dari yang nyata sekalipun oleh publik terutama oleh followes di Instagram.

B. *Selfie* Perempuan Berhijab Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Sebagai Hiperrealitas

Perempuan memiliki fitrahnya tersendiri yang tak bisa diganggu gugat, fitrah tersebut adalah berupa keindahan, kecantikan, keanggunan, serta kelembutan. Berbicara tentang kecantikan, mindset pemikiran manusia pun seiring berjalannya waktu mengalami perubahan pandangan terhadap konsep kecantikan yang terselempang pada perempuan, pada waktu dulu selempang kecantikan selalu tersandar kepada perempuan yang tidak berhijab karena penampilan mereka dianggap segar dan staylish, tapi dimasa sekarang selempang kecantikan tersebut juga tersandar kepada perempuan yang berhijab, karena dimasa sekarang para perempuan berhijab mengalami perubahan yang sangat signifikan terhadap penampilan berhijabnya, mereka sekarang tampil modis, staylis dan lebih segar. Sekarsang diberbagai media sosial pun banyak terpampang foto-foto para perempuan berhijab yang bahkan foto-foto mereka lebih eksis dari perempuan yang tidak berhijab.

Hijab disandangkan kepada seorang perempuan yang muslimah sebagai bentuk ketaatannya terhadap agama, tetapi pada zaman sekarang ini telah terjadi

⁷ Annisa Fathia, "*Foodstagram* Sebagai Hiperrealitas Kalangan *Foodies* di Instagram", Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 78.

pergesaran terhadap hijab. Hijab dimasa sekarang tidaklah lagi sebagai sebuah simbol bahwa seorang itu sebagai perempuan yang muslim yang taat, tetapi sudah menjadi sebuah gaya hidup atau trend bagi pemakainnya, serta hijab sudah dipadukan antara lambang agama dan sebuah gaya hidup pada diri perempuan di zaman sekarang ini.

Zaman sekarang ini perempuan berhijab juga tidaklah ingin kalah dengan perempuan yang tidak berhijab, para perempuan berhijab dimasa sekarang mereka juga ingin menampilkan diri mereka didepan publik, mereka ingin menunjukkan bahwa diri mereka juga bisa melakukan apa yang bisa dilakukan oleh perempuan yang tidak berhijab di hadapan publik, mereka menginginkan tidak ada lagi perbedaan diantara mereka. Hal ini dapat kita lihat sekarang juga banyak para perempuan berhijab yang nongkrong-nongkrong di tempat *café*, *mall* dan tempat umumnya. Salah satu tempat yang sekarang banyak menampilkan perempuan berhijab adalah di media sosial, sekarang di media sosial banyak menampilkan foto-foto menarik dari perempuan berhijab, mereka tampil dengan staylish dan modis.

Tampilnya perempuan berhijab di media sosial merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik, mereka menampilkan diri nya lewat sebuah foto-foto yang mereka upload kedia sosial. Foto-foto yang mereka tampilkan tersebut bukanlah hanya sekedar foto-foto biasa yang hanya formal, tetapi mereka menampilkan foto-foto hasil *selfie* atau foto-foto dengan jebretan tangan mereka sendiri. Perempuan berhijab tersebut membagikan atau meng-upload hasil foto-

foto *selfie* mereka di berbagai akun media sosial salah satunya media sosial instagram.

Perubahan yang terjadi pada perempuan berhijab seperti yang telah dijelaskan diatas, tidak hanya terjadi pada perempuan berhijab kalangan umum saja, tetapi perubahan ini juga diikuti oleh perempuan berhijab pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Perempuan berhijab kalangan mahasiswi UIN Antasari ini mereka juga banyak mengalami perubahan dalam berhijabnya, mereka sekarang tampil dengan hijabnya yang lebih modis, stylish dan bahkan lebih segar, berbeda sekali dengan penampilan mereka pada zaman dulu yang terkesan kuno dan tidak menarik. Para mahasiswi UIN Antasari ini pun mereka sekarang juga banyak ditemui ditongkrongan-tongkrongan *café*, *mall* dan foto-foto mereka juga banyak bertebaran di media sosial, salah satunya media sosial instagram, mereka juga aktif dalam membagikan setiap moment mereka ke ranah publik melalui foto-foto formal dan foto *selfie* nya ke media sosial instagram.

Berfoto *selfie* dan meng-upload hasil fotonya ke instagram merupakan aktivitas yang tidak lumrah lagi pada saat ini, *selfie* dan meng-upload hasil fotonya ke instagram bisa dilakukan oleh siapa saja dan oleh kalangan apa saja, tidak ada hukum dan undang-undang tertentu yang melarang seseorang untuk melakukannya. *Selfie* sendiri banyak diminati oleh kalangan perempuan, mulai dari perempuan yang tidak berhijab sampai perempuan yang berhijab. Kalangan perempuan berhijab yang tidak ingin ketinggalan dengan trend *selfie* dan meng-upload hasil foto nya ke Instagram adalah mahasiswi berhijab UIN Antasari

Banjarmasin, mereka juga ikut mengambil peran dalam kegemaran berfoto *selfie* dan selalu meng-upload hasilnya ke instagram.

Selfie menjadi sebuah kegiatan yang paling menarik dan menyenangkan dilakukan oleh banyak orang, terkhususnya bagi mahasiswi UIN Antasari, sekarang di media sosial terkhususnya media sosial instagram banyak bertebaran foto-foto *selfie* oleh kalangan mahasiswi UIN Antasari, di media sosial mereka dalam setiap harinya selalu ada saja upload hasil foto *selfie* nya karena mereka melakukan foto *selfie* tidak hanya sekedar mereka simpan di *handphone* nya saja, tetapi mereka selalu meng-upload hasilnya ke instagram mereka. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada sumber informan dari kalangan mahasiswi UIN Antasari yang gemar melakukan *selfie* dan selalu meng-upload hasilnya ke instagram, rata-rata dari mereka mengaku dalam kesehariannya haruslah ada melakukan foto *selfie*, menurut mereka *selfie* sudah seperti sebuah keharusan yang harus dilakukan dalam setiap harinya, dan mereka merasa ada yang kurang dan tidak menyenangkan dalam keseharian mereka apabila tidak melakukan foto *selfie* dan meng-upload hasilnya ke instagram

Para mahasiswi tersebut seperti orang yang sudah mengalami kecanduan terhadap *selfie*, karena mereka akan merasa ada yang kurang dan tidak menyenangkan dalam keseharian mereka apabila tidak melakukan *selfie* dan membagikan hasilnya lewat upload ke instagram, hal ini tidak heran jika dilihat dari beberapa akun instagram milik beberapa kalangan mahasiswi tersebut yang suka *selfie* dan meng-upload hasilnya ke instagram, dalam setiap harinya selalu ada saja upload foto *selfie* nya.

Selfie dan meng-upload hasilnya ke instagram menjadi fenomena yang sangat menarik dikalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, karena para mahasiswi tersebut mereka di setiap momenta apapun dan di setiap perkumpulan serta kebersamaan mereka selalu saja melakukan foto *selfie* dan membagikannya ke instagram, hal ini bukan hanya pada saat mereka berada dimoment-moment tertentu dan pada saat berkumpul-kumpul saja, tetapi *selfie* bisa saja mereka lakukan disaat mereka sendirian dan berada dikamar kostnya. Mereka bisa melakukan foto *selfie* dimana saja mereka mau serta selalu meng-upload hasilnya ke instagram, mereka tidak memperdulikan komentar-komentar yang tidak bagus dari orang-orang yang melihat tingkah laku mereka, mereka hanya memperdulikan kesenangannya saja, tanpa menyadari status nya sebagai seorang perempuan berhijab dan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.

Akhir-akhir ini timbul anggapan dikalangan tertentu oleh mahasiswi UIN Antasari, “bahwasanya mahasiswi yang tidak suka melakukan foto *selfie* dan tidak aktif bermedia sosial instagram mereka ialah mahasiswi yang masih katro dan ketinggalan zaman”. Dampak dari anggapan tersebut menjadikan berfoto *selfie* dikalangan mahasiswi UIN Antasari menjadi sebuah fenomena yang menarik, sekarang banyak mahasiswi yang aktif dalam bermedia sosial instagram dan membagikan hasil foto *selfie* mereka, namun dengan tidak mengalahkannya beberapa mahasiswi yang sangat terobsesi akan berfoto *selfie* dan Meng-uploadnya ke instagram.

Dengan budaya *selfie*, kalangan mahasiswi tersebut mengaku mereka para perempuan berhijab dapat dengan leluasa mengekspresikan segala bentuk

perasaan mereka dan sifat narsis mereka dihadapan bupbik melalui foto-foto yang mereka upload kedia sosial instagram. Adapun selain itu mereka juga ingin memperlihatkan kepada publik keeksistensian diri mereka sebagai perempuan yang berhijab dengan berfoto *selfie* dan selalu membagikan hasilnya kedia sosial instagram, serta ingin menghapus stigma sebagai mahasiswi yang katro dan ketinggalan zaman apabila tidak bisa melakukan *selfie* dan tidak aktif dalam bermedia sosial instagram.

Dari apa yang dilakukan oleh perempuan berhijab kalangan mahasiswi UIN Antasari tersebut secara tidak sadar mereka juga telah tergelincir dalam lubang hiperrealitas, hiperrealitas sendiri adalah dimana kita sebagai manusia tidaklah lagi menyadari dan bisa membedakan yang mana asli, palsu, tiruan dan kenyataan. Apa yang dilakukan perempuan berhijab mahasiswi UIN Antasari tersebut digolongkan hiperrealitas, karena mereka telah menciptakan realitas tersendiri yang sangat menarik dari realitas yang sebenarnya melalui kegemerannya dalam berfoto *selfie* dan menunjukkan keeksistensian diri mereka melalui media sosial.

Selain itu juga dikatakan hiperrealitas karena foto *selfie* dan upload-an foto yang mereka tampilkan di instagram tersebut tidaklah lagi sebagai sebuah hiburan dan kesenangan semata, melainkan sebagai sarana penyampaian kepada khalayak publik untuk menyatakan bahwa dirinya cantik, wajahnya bagus, mempesona dan sempurna, karena seperti yang telah dijelaskan pada sub pembahasan sebelumnya, setiap hasil foto yang diupload di instagram tersebut sebelumnya telah diedit dengan sedemikian rupa agar terlihat lebih cantik dan menarik dengan menutupi

realitas yang sebenarnya, sehingga orang-orang yang telah menyaksikannya menganggap apa yang ditampilkan tersebut adalah hal yang nyata.

Hal lainnya juga dalam foto *selfie* digolongkan hiperrealitas karena mereka menganggap benar dan nyata dengan komentar-komentar yang bagus ditunjukkan para pengikut mereka di instagram pada diri mereka lewat foto tersebut. Mahasiswi tersebut juga membuat citra atas dirinya dan mempersepsikan kesempurnaan atas dirinya, mereka berusaha semaksimal mungkin ingin menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain melalui hasil foto *selfie* yang mereka bagikan ke instagram, yang terlebih dulu harus mereka ubah foto tersebut dengan cara mengeditnya dengan berbagai fitur edit foto agar terlihat lebih menarik dibandingkan dengan penampilan fisik diri mereka yang pada nyatanya, sehingga kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya dapat bernilai positif dengan manipulasi kenyataan yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang menyaksikannya dan menghasilkan anggapan bagi yang melihat foto-foto tersebut sesuai dengan fisik realitas yang real nya.

Melalui *selfie*, seorang individu dapat berkomunikasi dan mengomunikasikan apa yang dia pikirkan daripada merekam kata-kata. Budaya *selfie* adalah hiperrealitas karena menggambarkan atau menggambarkan realitas yang dihasilkan komputer, citra asli itu sendiri, apa yang asli telah hilang karena slide peragaan yang deras dan apa yang muncul ke permukaan adalah realitas yang mengaku sebagai realitas asli, kenyataan yang menyenangkan daripada yang indah, lebih jelas dari yang asli. Hiperealitas tidak disampaikan, namun selalu siap untuk dikurangi. Keadaan dan keadaan budaya yang tidak dapat dielakkan seperti

sekarang ini telah menjadi selangit dalam contoh penggunaan perangkat keras inovatif saat ini, seperti ponsel modern dan berbagai instrumen untuk membuat selfie, sehingga membuat yang asli yang sekarang tidak asli. terakhir reproduksi lebih besar dari dunia nyata dan kebenaran.

Keadaan dan kondisi hiperrealitas sebagai efek dari simulasi yang dilakukan oleh perempuan berhijab mahasiswi UIN Antasari tersebut yang disampaikan mereka melalui foto *selfie* dan meupload hasilnya ke instagram. Foto *selfie* yang pada awalnya hanya menjadi representasi dari kehidupan nyata, namun sekarang telah menjadi realitas sendiri. Baudrillard juga menyebut fenomena tersebut sebagai hiperrealitas dimana suatu hal dengan sendirinya berkembang dalam membentuk realitas baru yang penuh dengan kerekayasaan yang telah menguburkan realitas yang real.